

**NASKAH PUBLIKASI
TRITUNGAL**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

TRITUNGGAL

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dr.Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum dan Drs. Y. Surojo,M.Sn)

Oleh: Afan Romadlon Febri Triyanto

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Tritunggal merupakan judul yang mewakili keseluruhan isi karya tari. *Tritunggal* dari kata *tri* yang berarti “tiga”, dan *tunggal* berarti “satu” dipahami sebagai perwujudan kesatuan dari tiga titik. Tritunggal mempresentasikan pola segitiga (trinetra) yang dipersepsikan ada dalam tari remo terutama motif *iket*.

Karya tari Tritunggal merupakan karya baru yang mengembangkan motif gerak *iket* Tari Remo Munalifatah sebagai motif dasar. Penetapan jumlah tiga dimaksudkan untuk mempermudah dalam mempresentasikan konsep pola-pola segitiga yang ada hubungannya dengan tiga titik tumpuan dalam motif *iket* dan struktur tari remo. Tujuan dari karya ini merujuk pada konsep pola segitiga dan konsep kesatuan yang dipersepsikan dari tiga titik tumpuan dan tiga bagian. Tema yang didapatkan mengenai pola segitiga yaitu kesatuan yang saling memiliki satu sama lain dan saling berkait. Melalui sajian ini diharapkan dapat lebih memahami konsep pola segitiga dalam gerak dan konsep karya tari dan mengetahui motif gerak dengan berbagai kemungkinan perkembangannya, sebagai wujud kesatuan dari penyatuan.

Kata Kunci: Remo, Tritunggal, Kesatuan.

ABSTRACT

Tritunggal is a title representing the contents of the work of dance. *Tritunggal* from the *tri* word means three, and *tunggal* means one is understood as the realization of unity from three points. Tritunggal presents the triangle pattern (trinetra) reflected in the Remo Dance, especially the *iket* motive.

Tritunggal dance work is a new one that develops a *iket* motive to the Remo Munalifatah Dance as the ultimate motive. The number of three points is intended to make it easier to present the triangular pattern that has to do with the three hover points in a *iket* motive and Remo Dance structure. The purpose of this work refers to the concept of a triangle pattern and the concept of unity represented by the three standing points and the three parts. The theme gained about the triangle pattern is that unity is mutually related and interrelated. Through his meal it is expected to better understand the concept of a triangle pattern in motion and the concept of dance work and establish motion motive in its various possibilities as a form of unity of unity.

Key Word: Remo, Tritunggal, Unity.

I. PENDAHULUAN

Jawa Timur memiliki beragam kesenian, salah satunya adalah kesenian Ludruk yang ada di Kota Surabaya. Kesenian Ludruk dalam pertunjukannya didukung beberapa elemen salah satunya adalah tarian pembuka yaitu Tari Remo. Tari Remo adalah tari tradisional Jawa Timur dengan tema kepahlawanan, menggambarkan kegagahan dan keberanian *arek-arek* Jawa Timur dalam menghadapi penjajahan dari Belanda.

Di Jawa Timur berkembang beragam bentuk Tari Remo, seperti Tari Remo Bolet Jombang, Tari Remo Malang, dan Tari Remo Munalifatah. Masing-masing bentuk tari remo ini berkembang di daerah yang berbeda-beda sesuai dengan namanya. Tari Remo Bolet Jombang berkembang di daerah Jombang. Tari Remo Malang berkembang di daerah Malang. Tari Remo Munalifatah lebih populer di Kota Surabaya. Pencipta Tari Remo Munalifatah adalah Munali Fatah berasal dari Surabaya.

Secara umum Tari Remo memiliki gerak *iket* sebagai motif transisi. Motif gerak transisi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan dengan motif-motif gerak yang akan disambung. Gerak transisi memberikan tenaga hidup dari motif gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengantara ke motif gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu tampak utuh dan mengesankan.¹

Masing-masing tari remo memiliki spesifikasi bentuk gerak *iket*. Gerak *iket* Tari Remo Bolet Jombang memiliki spesifikasi pola gerak kaki *sadhukan sampur*. Gerak *iket* pada Tari Remo Munalifatah memiliki spesifikasi terutama pada gerakan kaki seperti: menyepak, menapak maju, menapak mundur, memutar, *junjungan keter* (mengangkat kaki), dan *gedrug* (menghentakkan kaki). Ciri khas gerakan-gerakan kaki ini terletak pada teknik menggerakkannya.² Tri Broto Wibisono, penata tari dan pengamat seni budaya di Jawa Timur menyatakan bahwa ciri Tari Remo Munalifatah adalah menggunakan sikap *adeg* dengan tumpuan badan pada kedua kaki, tekanan gerakannya menggunakan unsur-unsur kekuatan pencak sehingga mencerminkan karakteristik Suroboyoannya.³

Pola gerak dan aksi Tari Remo Munalifatah lebih menekankan pada penampilan yang tenang, gagah (*pidhegsa*), lugas, dan patah-patah, *manteping* rasa (kemantapan rasa tari), tidak *ngoyo* (tidak ngotot), tegas dan tajam. Pola gerak pada tari Remo Munalifatah lebih tegap dan menengadah.⁴ Tari Remo yang disusun oleh Munali Fatah merupakan tatanan tari yang lebih menonjolkan pada bentuk gerak tari yang lugas yaitu lugu dan tegas. Lugu yang dimaksudkan yaitu diam dalam perkataan, namun tegas dalam perbuatan atau gerakan, sebagaimana terlihat dari gerakan-gerakan dinamis yang mencerminkan semangat Tari Remo Munalifatah.

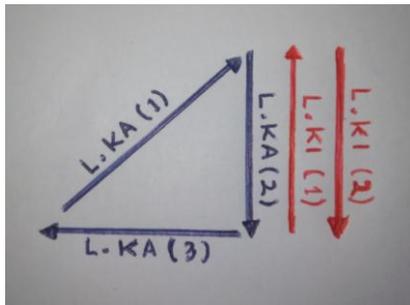
Gerak *iket* yang menjadi ciri Tari Remo Munalifatah ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari sikap kedua kaki *tanjak*, langkah awal kaki kiri melangkah ke belakang tegak lurus dengan kaki kanan membentuk *tanjak* tengah. Kemudian kaki kanan melangkah mundur ke depan kaki kiri dengan menjinjtakan kaki (*gejug*). Dilanjutkan kaki kanan melangkah ke depan tegak lurus dengan kaki kiri, kemudian kaki kiri melangkah maju ke depan kaki kanan di bagian depan kaki kanan, dilanjutkan kaki kanan jinjit (*gejug*) di belakang kaki kiri, terakhir kaki kanan melangkah ke samping dan membentuk *tanjak* tengah.

¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher. Yogyakarta. 28

² Tri Broto Wibisono, 2015, *Tari Ngremo Catatan dari panggung ke Panggung*, Surabaya.

³ Henri Nurcahyo, 2011, *Munali Patah Pahlawan Seni dari Sidoarjo*, Sidoarjo.

⁴ Tri Broto Wibisono, 2015, *Tari Ngremo Catatan dari panggung ke Panggung*, Surabaya.



Gambar 1: Pola lintasan segitiga yang terbentuk dari tata langkah kaki *iket* tari Remo Munalifatah. Keterangan L. KA: langkah kaki kanan dan L.KI: langkah kaki kiri. (Dokumentasi: Trifanto, Mei 2019)

Pada rangkaian Tari Remo Munalifatah ada ciri yang lain dari pemanfaatan motif *iket* ini. Pada tari remo yang lain, *iket* secara struktur dapat berdiri sendiri sebagai motif, tetapi pada Tari Remo Munalifatah *iket* dapat berdiri sendiri tetapi juga motif tersebut memiliki relasi dalam satu pola rangkaian motif yang disebut *iket sabetan iket*. *Iket sabetan iket* juga dipersepsikan sebagai tiga titik yang membentuk satu kesatuan.

Pola segitiga juga ditemukan pada bentuk jari tangan *nyemprit* pada Tari Remo Munalifatah. Titik pertemuan antara ibu jari dengan jari telunjuk, kemudian ruang antara ibu jari dan jari telunjuk yang membentuk semacam titik. Tiga titik diinterpretasikan penata menyerupai bentuk segitiga.

Pada Tari Remo dipresepsikan ada termuat konsep konsep trinetra atau pola segitiga yang mewujudkan pada tata langkah kaki dengan tiga titik tumpuan. Tiga titik tersebut diibaratkan tiga mata. Satu mata tidak tampak yang disebut mata ketiga, terletak di atas hidung di antara kedua mata (di dahi). Mata tersebut berfungsi untuk melihat sesuatu zat yang tidak tampak oleh kedua mata, setiap orang dalam menjalani kehidupannya perlu memberdayakan mata ketiga.⁵

Menurut Tri Broto Wibisono, trinetra diibaratkan sebagai simbol interaksi dalam kehidupan manusia dengan Tuhan, dan alam. Pola segitiga atau trinetra ini tidak hanya tercermin pada lintasan gerak *iket*, tetapi juga terdapat pada ikat kepala (*udheng* atau *iket*). Pada ikat kepala, pola segitiga hadir pada persilangan kain yang ada di dahi, juga pada ujung kain ikat kepala yang berbentuk sudut di bagian tengah, memberikan isyarat ke atas, merupakan simbol tentang kepercayaan kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Dari beberapa persepsi tentang konsep trinetra, penata lebih menitikberatkan perhatian pada hadirnya pola segitiga. Pemahaman trinetra dalam konteks teknis yaitu pola segitiga, terwujud karena penyatuan tiga titik, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makna dari trinetra atau pola segitiga ini menunjuk pada simbolisasi dari konsep kesatuan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai tema tari.

Konsep kesatuan sebagai dampak dari penyatuan tiga titik dan mewujudkan dalam pola garis segitiga selanjutnya menggiring gagasan penata pada penggunaan tiga penari, menuju garap koreografi kelompok dengan mempertimbangkan pengalaman keterampilan tari remo yang dimiliki, maka motif *iket* diposisikan sebagai sumber penciptaan. Motif gerak *iket* yang dipresepsikan memuat pola segitiga sebagai dampak dari relasi tata langkah kaki berikut aksi tangan dan kaki dijadikan sebagai acuan motif dasar untuk menemukan keragamannya. Selain motif tersebut divariasikembangkan secara komperhensif melihat dari pola aksi dan tata langkah kaki, motif tersebut juga sebagai sumber munculnya konsep pola segitiga yang kemudian dipresepsikan sebagai konsep kesatuan atas dasar penyatuan dari tiga titik.

Dari paparan ini, maka dapat dikatakan ada dua rangsang tari yang dapat dijadikan landasan karya tari yaitu rangsang idesional dan rangsang kinestetik. Rangsang idesional didapatkan dari pola segitiga yang dipresepsikan sebagai kesatuan, wujud dari penyatuan tiga titik. Motif *iket*

⁵ Tri Broto Wibisono, 2015, *Tari Ngremo Catatan dari panggung ke Panggung*, Surabaya.

⁶ Tri Broto Wibisono, 2015, *Tari Ngremo Catatan dari panggung ke Panggung*. Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur. Surabaya. 78-79

memiliki tata langkah gerakan kaki dan aksi yang kemudian dijadikan motif awal untuk menemukan keragaman motif. Berdasarkan deskripsi di atas motif *iket* memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dari sisi tata langkah atau variasi pola aksi. Rangsang kinestetik berkait dengan penetapan motif gerak *iket*, salah satu gerak transisi Tari Remo Munalifatah sebagai motif dasar. Karya tari yang diciptakan memiliki jumlah tiga penari putra untuk memvisualisasikan pola segitiga (konsep kesatuan sebagai dampak dari penyatuan) ke dalam garap koreografi kelompok. Pola segitiga yang dipahami memiliki makna kesatuan sebagai dampak penyatuan atau relasi tiga elemen, menunjuk pada tiga titik tumpuan dalam motif *iket*, menunjuk pada motif *iket sabetan iket*, dan menunjuk pada pola segitiga. Hal ini akan diwujudkan penerapannya dalam pembentukan motif-motif baru, penataan antar motif, dan juga pada perangkaian antar bagian dalam struktur tari.

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan⁷. Definisi tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam konsep karya tari yang diciptakan. Proses inspirasi koreografi terbentuk dari rangsang idesional dan rangsang kinestetik.

Rangsang idesional didapatkan ketika mengetahui konsep segitiga trinetra yang terdapat pada motif *iket* pada Tari Remo Munalifatah. Pemahaman tentang pola segitiga sebagai wujud kesatuan dari penyatuan beberapa elemen ini, dijadikan acuan dalam pembentukan dan penataan dalam motif-motif gerak dalam membentuk keutuhan karya. Rangsang kinestetik berkait dengan penetapan motif gerak *iket* sebagai motif dasar. Upaya pengembangannya secara konperhensif akan memperkaya perbendaharaan gerak untuk karya “Tritunggal”. Pengalaman empiris sebagai penari Remo Munalifatah diharapkan memperlancar proses penjelajahan dan penemuan motif-motif dimaksud.

Rangsang tari di atas menjadi pijakan untuk berproses dan menciptakan koreografi kelompok. Rangsang idesional membantu dalam proses eksplorasi dan memunculkan gagasan ide tentang pola segitiga trinetra. Rangsang Kinestetik membantu untuk menemukan motif gerak baru dari motif *iket*.

Tema merupakan sebuah pokok permasalahan yang terkandung dalam suatu karya. Berdasarkan informasi yang didapat mengenai pola segitiga trinetra, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya sebuah kesatuan yang saling memiliki satu sama lain dan saling terkait. Tema ini selanjutnya mengarahkan pada pemilihan judul karya yaitu “Tritunggal”.

Judul yang dipilih adalah Tritunggal. Pemilihan kata *tritunggal* sebagai judul koreografi, karena pola segitiga yang dipersepsikan ada dalam tari Remo. Konsep trinetra atau dalam pemahaman paling sederhana mewujudkan dalam pola segitiga dipahami sebagai wujud dari penyatuan tiga titik. Tiga titik yang saling berkait menyatu disebut dengan *tritunggal*.

Cara penyajian suatu koreografi pada hakekatnya tidak dapat dibedakan secara tegas sebagai konsep yang bersifat representasional ataupun simbolis. Tatanan, susunan gerak sebagai tarian berada di antara representasional dan simbolis, atau sebaliknya. Karya tari ini menggunakan cara penyajian simbolis representasional.

Karya tari ini merepresentasikan koreografi dengan tipe tari (bentuk ungkap dramatik). Jumlah tiga penari putra sebagai visualisasi pola segitiga dan karakteristik Tari Remo Munalifatah, mempresentasikan bagian-bagian tari secara berurutan, sebagai berikut. Bagian introduksi, tiga penari memvisualisasikan gerak *gedrugan gongseng* sebagai simbolisasi pola segitiga dengan menggunakan proserti *gongseng*. Bagian pengembangan, satu penari memvisualisasikan karakteristik gerak Tari Remo Munalifatah, kemudian tiga penari memvisualisasikan motif *iket* dan permainan properti *sampur*. Bagian klimaks, tiga penari membentuk pola segitiga menggunakan properti *sampur*. Bagian akhir, tiga penari memvisualisasikan gerak *gedrugan gongseng*.

⁷ Jacqueline Smith.1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* . Terjemahan Ben Suharto.Yogyakarta: Ikalasti. 20

Gerak merupakan media utama dalam tari. Gerak yang dihadirkan dalam karya tari ini muncul berdasarkan pengembangan teknik gerak *iket*, disertai dengan pengembangan beberapa motif gerak yang di fokuskan pada pola segitiga trinetra. Pemahaman gerak dari Tari Remo Munalifatah ini lebih berpijak kepada gerak enerjik yang terletak pada hentakan kaki, permainan *sampur*, dan gerak tangan yang lincah, dinamis, dan ritmis. Tari Remo mengacu pada alam seperti tertuang dalam motif *ayam alas* dan motif *n glandhak*. Gerakan yang menirukan tingkah laku prajurit yang sedang berperang dengan perlengkapan senjatanya seperti tampak pada *nggendhewo*, *lawung*, dan variasi-variasi gerak yang lain.

Beberapa motif gerak tari yang mempunyai makna atau sebagai simbol manusia dapat disebutkan antara lain: *gedrug*, *kipatan sampur*, *gendewa*, *ceklekan*, *n glandak*, *kencak*, *telesik*, *nyayam alas*, dan *bumi langit*. Motif tersebut dikembangkan dan dikombinasikan dengan teknik tertentu sehingga menjadi kesatuan motif-motif baru dalam karya tari “Tritunggal”. Dinamika gerak juga dimunculkan dengan memanfaatkan ritme gerak yang ritmis dan dinamis, seperti halnya Tari Remo Munalifatah yang padat dengan ritme gerak menyesuaikan bunyi dan ritme *kendhang* juga instrumen lainnya.

Karya tari ini ditarikan tiga penari putra. Tiga penari putra merupakan visualisasi pola segitiga dan karakteristik Tari Remo Munalifatah. Jumlah gasal dipilih untuk kepentingan komposisi yang berpijak pada pola tiga. Jumlah penari gasal dapat dikomposisikan menjadi *focus on one point*, *focus on three point* dan *fokus on four point*, dalam formasi yang bervariasi.

Pemilihan penari berjenis kelamin putra dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian karakter gerak yang cenderung melebar dengan penggunaan tenaga yang cenderung kuat. Karakter gerak ini sebagai representasi gerak Tari Remo Munalifatah yang tenang, gagah (*pidhegsa*), lugas, dan patah-patah, *manteping* rasa (kemantapan rasa tari), tidak *ngoyo* (tidak ngotot), tegas dan tajam, serta lebih menonjolkan pada bentuk gerak tari yang lugas yaitu lugu dan tegas. Lugu yang dimaksudkan yaitu diam dalam perkataan, namun tegas dalam perbuatan atau gerakan, sebagaimana terlihat dari gerakan-gerakan dinamis yang mencerminkan semangat Tari Remo Munalifatah.

Musik untuk mengiringi karya tari ini menggunakan *gamelan* Jawa Timuran *laras pelog* dan *slendro* dengan cara *live music*. *Gamelan* Jawa Timuran dengan *gendhing jula-juli* dan *krucilan* yang menggunakan *laras pelog* dan *slendro* dengan cara *live music*, digunakan untuk memperkuat suasana. Kekuatan suara yang dihasilkan instrumen diharapkan dapat membangun karakter gerak, penguatan ritme gerak, serta penguatan suasana etnis Jawa Timur yang spesifik.

Penggunaan cara *live music* dalam koreografi selain untuk keperluan teknis auditif, juga dimaksudkan untuk memberi warna yang berbeda pada sajian koreografi kelompok yang secara garis besar mengembangkan gerak dan esensi tari tradisi. Estetika seni pertunjukan Jawa Timur akan sangat terasa ketika semua elemen pertunjukan itu dimunculkan secara utuh, termasuk di dalamnya elemen iringan tari yang selalu disajikan secara *live*. Bunyi *gamelan* sangat mendukung aksentuasi gerak serta penegasan ritme yang kuat, sehingga seakan-akan semua elemen pertunjukan tersebut tidak bisa dipisahkan bahkan diwakili dalam bentuk apapun.

Koreografi ini dipentaskan di *proscenium stage*. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam koreografi kelompok ini menggunakan konsep *exit-entrance* penari, konsep arah hadap penari yang bervariasi, namun fokus arah hadap satu arah penonton, serta konsep pencahayaan yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*.

Lokasi pentastasan yang digunakan adalah Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi pentastasan tersebut sesuai dengan konsep yang digunakan, juga tidak memerlukan dana untuk sewa lokasi, dan efisiensi dalam prosesi lingkungan kampus.

Tata rias yang digunakan meminjam karakteristik Tari Remo dengan mengambil esensi dari Tari Remo Munalifatah. Pemilihan jenis rias tersebut dimaksudkan untuk memunculkan karakter gagah, keras, dan menonjolkan ekspresi dari penari. Busana berupa baju pendek tidak berlengan yang didesain mendekati identitas busana tari remo, menggunakan bahan kombinasi kain motif dengan kain polos. Mengenakan celana pendek ditambah dengan kain bermotif,

menggunakan *iket/udheng*, serta menggunakan anting berbentuk lingkaran di telinga kiri, dan menggunakan properti *sampur*.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah *sampur*. Fungsi properti *sampur* adalah sebagai properti yang berfungsi untuk memvisualisasikan bentuk-bentuk pola segitiga, serta untuk menambah aksentuasi gerak-gerak tertentu dan menciptakan desain tertunda dalam beberapa motif gerak. Properti *sampur* tidak selalu digunakan sepanjang pertunjukan.

Secara garis besar, konsep pencahayaan dalam karya tari ini secara teknik maupun pewarnaan menggunakan *general light* yang bertujuan untuk memberikan nuansa kerakyatan. Ada beberapa penambahan desain lampu berbentuk segitiga yang memperkuat bentuk segitiga. Terdapat beberapa fokus lampu tambahan, seperti penggunaan tata cahaya hanya untuk bagian kaki saat penari fokus menggerakkan kaki yang menggunakan *gongseng*.

Pertunjukan yang digelar menggunakan bantuan *sound system* untuk membangun *acoustic* di ruang pentas. Konsep musik karya tari ini adalah *live music gamelan* Jawa. Konsep tata suara yang dibantu dengan *sound system* digunakan untuk menyeimbangkan hasil suara yang dihasilkan oleh *live music gamelan* Jawa, selain itu juga berfungsi untuk keperluan *sound monitor* penari. *Sound out* dengan pengolahan tata letak *speaker* tersebut agar terdengar seimbang oleh penari dan penonton.

B. WUJUD KOREOGRAFI

Karya “Tritunggal” dapat dikelompokkan ke dalam empat *Polah*, yaitu: *Polah Gedrugan Kawitan*, *Polah Kembangan Iket*, *Polah Sabet Sampur*, dan *Polah Gedrugan Pungkasan*. Karya tari yang berjudul “Tritunggal” dibagi menjadi empat bagian menggunakan dramaturgi klasik dengan uraian sebagai berikut:

1) Bagian Introduksi

Bagian introduksi adalah bagian yang pertamakali dilihat oleh mata penonton. Biasanya memperkenalkan mengenai konsep yang ingin disampaikan, asal mula objek, atau ringkasan dari konsep yang dihadirkan. Penata tari memilih permainan *gongseng* yang menjadi konsep garap utama. Bagian ini diwujudkan dengan tiga penari memvisualisasikan gerak *gedrugan gongseng* sebagai simbolisasi pola segitiga dengan menggunakan properti *gongseng*.

2) Bagian Pengembangan

Bagian pengembangan dalam karya ini dibagi dengan beberapa bagian pengembangan yang diawali dengan satu penari memvisualisasikan karakteristik gerak Tari Remo Munalifatah, kemudian tiga penari memvisualisasikan motif *iket*, kemudian memunculkan bagian *Nggandang* dari salah satu penari untuk memperkuat suasana spirit dari Tari Remo, dan permainan properti *sampur*.

3) Bagian Klimaks

Bagian klimaks adalah bagian karya tari yang memvisualisasikan pola-pola segitiga dari berbagai pengembangan gerak yang dikomposisikan menjadi koreografi. Bagian ini tiga penari membentuk pola segitiga menggunakan properti *sampur* serta membentuk lintasan pola segitiga dari perpindahan penari dan pola segitiga dari pola lantai penari.

4) Bagian Akhir

Bagian akhir adalah bagian tiga penari memvisualisasikan gerak *gedrugan gongseng* pada sudut segitiga yang terbentuk dari properti *sampur*.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari Tritunggal adalah sebuah karya baru yang berpijak pada motif dasar gerak *iket* Tari Remo Munalifatah. Motif *iket* yang membentuk pola segitiga yang dipresepsikan sebagai kesatuan sebagai dampak dari penyatuan tiga titik. Motif unik tata langkah gerakan kaki dan aksi, yang kemudian dijadikan acuan untuk menemukan keragaman motif untuk dikembangkan dan dikomposisikan dalam koreografi kelompok. Karya tari didukung tiga penari putra, mengembangkan gerak *iket*, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari remo. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian suasana bagian yang dinamis. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya. Kendala tersebut berkaitan dengan waktu antar pendukung yang belum dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga jadwal yang telah disepakati sering mengalami perubahan.

Dalam mengalami proses penciptaan kali ini penata mendapatkan banyak pengalaman. Dalam waktu dan tempat yang sama, berproses untuk membuat karya tari diri kita harus menjadi tiga hal, yaitu Koreografer, Manajer, dan Penonton. Berproses dengan banyak orang dan dengan karakter yang berbeda-beda bukanlah hal yang mudah. Selain kita harus menyamakan rasa dalam berproses, kita harus mengerti watak antar pendukung agar tidak terjadi perseteruan yang mengakibatkan proses menjadi terhambat. Pada proses penciptaan Tugas Akhir *Tritunggal* tidak sedikit kendala yang dihadapi. Mulai dari waktu pendukung yang kurang untuk melakukan proses latihan, kurang efektifnya latihan karena beberapa pendukung yang terlambat datang. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk sebuah proses menjadi terhenti, sebaliknya dapat menjadi sebuah tantangan.

Penata tari cukup puas dalam penggarapan karyanya kali ini, dukungan dari teman-teman pendukung karya tidak lepas dari keberhasilan karya. Pemilihan penari, penata musik, penata rias dan busana, serta pendukung lainnya dapat berkontribusi dengan baik dan bekerja sama satu sama lain. Semua pendukung dapat secara maksimal membantu menyampaikan apa yang ingin disampaikan di panggung pertunjukan dengan baik. Memperbanyak proses dapat meningkatkan kualitas diri kita sendiri. Proses penciptaan karya tari Tritunggal telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari Remo berawal dari sekolah seni di SMKI Surabaya hingga saat ini, membuat penata tari sadar tentang hakikat berkehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata. Pelajaran berharga itu muncul justru dari tema karya tari ini yang mengusung tema kesatuan. Kesimpulan tersebut kemudian direfleksikan ke dalam diri penata tari yang berusaha menjadikan sebuah kesatuan yang utuh dalam karya Tritunggal.

B. Saran

Karya Tritunggal ini jauh dari kata sempurna baik dari wujud karya atau sistematika penulisan, maka penata membutuhkan saran dan kritik atau masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya. Karya tari *Tritunggal* dapat diselesaikan berkat kerja sama yang baik dari semua pendukung selama berproses. Menjadi seorang penata tari juga bisa dikatakan sebagai pemimpin dalam proses pembentukan karya, tidak hanya mengatur penari tetapi juga beberapa elemen pendukung seperti pemusik, penata rias dan busana, penata lampu, dan pendukung lainnya. Hal ini adanya hubungkait mengenai waktu proses latihan seperti, kesepakatan jadwal latihan yang terkadang berubah-ubah untuk menyesuaikan jadwal pendukung karya. Dalam penciptaan karya tari seorang penata tari harus bersikap terbuka pada semua pendukung mengenai beberapa hal yang menyangkut karya tari, selalu memberikan waktu tiap pendukung untuk memberikan pendapat mengenai karya tari untuk memperbaiki atau memberikan solusi untuk berbagai permasalahan dalam proses penciptaan karya tari. Setiap kritik dan saran merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi penata untuk memperbaiki proses pengkaryaan selanjutnya, serta menjadi pengalaman untuk memahami pendapat orang lain terhadap karya tari. Manajemen dari seorang penata tari berpengaruh terhadap kelancaran proses maupun hasil dari karya tari tersebut.

Kritik dan saran dijadikan motivasi penata untuk lebih memahami tentang berproses dengan masyarakat luar saat sudah terjun ke masyarakat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tulisan

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. Yogyakarta. Yogyakarta.

_____ 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Pustaka.Yogyakarta.

_____ 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.Yogyakarta.

_____ 2014. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media.

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. CV ROSDA. Bandung.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Throught Dance*, Princenton Book Company. New Jersey. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta

Humprey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. Rinehart Universitas California. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media. Yogyakarta.

_____ 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media.Yogyakarta.

Meri, La. 1957. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono 1965. Lagaligo.Yogyakarta

Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. MSPI. Jakarta.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Nuryanto, Henri. 2011. *Munali Patah Pahlawan Seni dari Sidoarjo*. Dewan Kesenian Sidoarjo. Sidoarjo.

Peacock, L. James. 1968. *Rites of Modernization*. University of Chicago Press. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. terjemahan Eko Prasetya 2005. Desantara. Depok.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Sombol dan Daya*. Bandung: Penertbit ITB.

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri. Semarang.

Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta.

Soebadio, Harjati. 1991 “Menghadapi Globalisasi Seni”, dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press STSI Bandung. Bandung.

Supriyanto, Henri. 2001. *Ludruk Jawa Timur*. Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur. Surabaya.

Wahyudiyanto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan Refleksi Cita, Citra dan Politik Identitas dalam Ruang Estetik*. Solo. Jawa Tengah.

Wibisono, Tri Broto. 2015, *Tari Ngremo Catatan dari panggung ke Panggung*, Surabaya.

Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher. Yogyakarta.

2. Sumber Lisan

Sukaryanto, 48 tahun, seorang seniman tari kerakyayan di Surabaya Jawa Timur, berkediaman di Jalan Penataran 37 Kel. Nglegok, Kec. Nglegok Kab.Blitar.

Sutrisno Kasim, 65 tahun, seorang seniman tari di Sidoarjo Jawa Timur, berkediaman di Bluru Permai Sidoarjo.

Tri Broto Wibisono, 64 tahun, seorang seniman tari Remo di Surabaya Jawa Timur berkediaman di Jalan Wiguna II / 15 6/4 Gunung Anyar Kota Surabaya.

3. Sumber Diskografi

Video Tari *Iket Sabetan Iket* karya Afan Romadlon Febri Triyanto, 2018.

Video Tari Remo Munalifatah yang ditarikan oleh Supri, 2005.